

Makna ruang jalan di Kota lama Kupang menurut pengguna ruang pedagang *informal* dan *formal*

The meaning of Kota lama Kupang street space from formal and informal street vendors point of view

Yuliana Bhara Mberu¹, Yohanes Djarot Purbadi^{2*}

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira
Jl. Biara Karmel, San Juan, Penfui Timur, Kabupaten Kupang, Indonesia

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari no. 44, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received September 10, 2018 Received in revised form Nov. 10, 2018 Accepted November 23, 2018 Available online December 01, 2018</p>	<p><i>The Space at Soekarno Street and Siliwangi Sreet in the Kota Lama Kupang area has existed since the establishment of Kupang city. Since then, this space has developed into a trading area and played important role as economic and social interaction instrument in the life of the people. The long-lasting activities and usage of the space by users, especially by the informal and formal traders indicate how they give meaning to the space. Finding the meaning of street space of Kota Lama will be beneficial in encouraging development sustainability and in contributing thoughts to the parties responsible for the continuing life at Kota Lama Kupang. The aim of this research was to find out the meanings of street space of Soekarno and Siliwangi Streets at Kota Lama Kupang and the underlying terms according to the space users of informal and formal sellers. The research employed qualitative approach with inductive analysis method. The informants were 24 informal sellers and four formal sellers who have been at the space for more than 15 years. The finding of the research was the depth knowledge about the meaning of space according to the informal and formal sellers and the concept underlying their existence. There were two concepts of meanings of the space found, namely living survival and local life unity (community). Both concepts were supported by six themes, namely theme of economy, kinship, togetherness, bonding with the place, gender and annual event. It was concluded that the meaning of Space Street at Kota Lama Kupang was categorized as local meaning.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> Meaning of street space Space users Kota lama Kupang</p>	
<p>*Corresponding author: Yohanes Djarot Purbadi Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia Email: djarot.purbadi@uajy.ac.id ORCID: https://orcid.org/0000-0003-0415-9660</p>	

Pendahuluan

Makna suatu lingkungan mempengaruhi perilaku manusia. Reaksi manusia terhadap lingkungannya tergantung kepada makna lingkungan yang ditangkap oleh manusia. Manusia menyukai atau tidak menyukai suatu lingkungan yang dapat berupa kota, kampung, rumah atau ruang, tergantung dari makna lingkungan tersebut. Manusia, sebagai makhluk yang berasio dan

berbudaya, selalu berupaya untuk menstrukturkan, memahami dan memberi makna terhadap lingkungan di sekitarnya. Proses kognisi yakni suatu proses memahami dan memberi arti (*meaning*) terhadap lingkungan (“Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat” 2009). lingkungan ini penting, oleh karena demikian manusia ingin membentuk atau mengubah lingkungannya, kognisi lingkungan ini

bekerja dan menentukan produk lingkungan yang diciptakan (Haryadi; Setiawan 2014).

Kawasan kota lama Kupang merupakan cikal bakal terbentuknya kota Kupang yang memiliki nilai kesejarahan yang tinggi. Pada masa penjajahan Belanda kawasan ini bermula dari sebuah pelabuhan, berkembang menjadi pusat perdagangan yang berdampak pada pembangunan fisik di sekitar kawasan dan menjadi pusat Pemerintahan Belanda (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sejarah dan Nilai Tradisional 1984). Seiring berjalannya waktu, setelah kemerdekaan pembangunan fisik mulai mengarah keluar dari Kota Lama. Pelabuhan dipindahkan ke bagian Alak (Tenau dan Bolok), begitu pula dengan kantor-kantor pemerintahan dan permukiman yang bertumbuh keluar dari kawasan tersebut sesuai dengan arahan tata guna lahan dari pemerintah setempat. Arah pembangunan yang cukup laju pada kota Kupang tidak membuat daerah perdagangan beralih, kawasan ini masih berdiri sebagai kawasan perdagangan.

Ruang jalan Soekarno dan Siliwangi pada kawasan kota lama Kupang telah ada sejak terbentuknya kota Kupang dan merupakan jalan yang memiliki nilai histori tinggi ditunjukkan oleh keberadaan pelabuhan lama dan kawasan *heritage*. Secara fisik saat ini Jalan Kota Lama Kupang adalah jalur primer yang dilalui kendaraan umum maupun pribadi ke arah Timur dan Selatan Kota. Pada kawasan objek studi yakni jalan Soekarno (titik Nol Kota Kupang) (Detaf 1971), saat zaman kolonial disebut Heerenstraat merupakan jalur protokol/utama hingga kemerdekaan dan menjadi pusat pemerintahan Kota Kupang (Luitnan 2012). Kemudian jalan Siliwangi dahulu kala terdapat satu-satunya pasar yang ada di pulau Timor saat ini sebagai pusat perdagangan di Kota Kupang (Soh, Andre Z; Indrayana 2008).

Adapun area yang menjadi magnet kawasan pada penggal jalan Soekarno dan Siliwangi merupakan area kegiatan sosial-ekonomi yakni: koridor kota lama, pantai Tedys hingga koridor pertokoan Kupang.

Ruang jalan Soekarno dan Siliwangi memiliki peranan yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat sekitar sebagai sarana interaksi sosial ekonomi. Saat ini terjadi keberagaman pengguna dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan pada lokasi tersebut seperti jajanan kuliner, tukang sol sepatu, pedagang rokok-makanan dan minuman ringan, penjualan pakaian/sepatu, aksesoris, reparasi jam, penjualan kaset, penjual pisau atau

parang dan perkakas lainnya, penjual sirih pinang dan lain-lain. Ada juga *event* tahunan seperti kegiatan memperingati kemerdekaan Indonesia yang melibatkan para pengguna ruang dan warga sekitar serta pertunjukan *barongsai* pada peringatan tahun baru Cina/Imlek oleh keluarga toko NAM.

Ruang jalan Soekarno dan Siliwangi memiliki makna tersendiri bagi para pengguna ruang pedagang informal dan formal. Pedagang formal merupakan pelaku sektor ekonomi swasta yang secara hukum diakui dan diatur oleh pemerintah melalui ukuran-ukuran, seperti lisensi, subsidi dan sebagainya, sedangkan pedagang informal sebaliknya, secara hukum tidak diakui pemerintah dan tidak memiliki akses terhadap sumber daya (Rachbini, Didik J.; Hamid 1994). Aktifitas-aktifitas yang terjadi dan bagaimana pengguna ruang pedagang informal dan formal bertahan selama bertahun-tahun adalah salah satu wujud pengguna memberi arti terhadap ruang tersebut.

Oleh karena itu ruang jalan Soekarno dan jalan Siliwangi pada kota lama Kupang perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana makna ruang jalan menurut pengguna ruang pedagang informal dan formal yang mempunyai keterikatan jiwa, budaya dan makna. Dengan menemukan makna ruang jalan kota lama, mendukung keberlanjutan pembangunan dan memberikan kontribusi pemikiran-pemikiran bagi pihak yang bertanggung jawab dalam keberlangsungan kehidupan di kota Lama Kupang, sehingga dalam penyelesaian masalah kualitas fisik lingkungan ruang jalan perlu mempertimbangkan kepentingan para pengguna ruang.

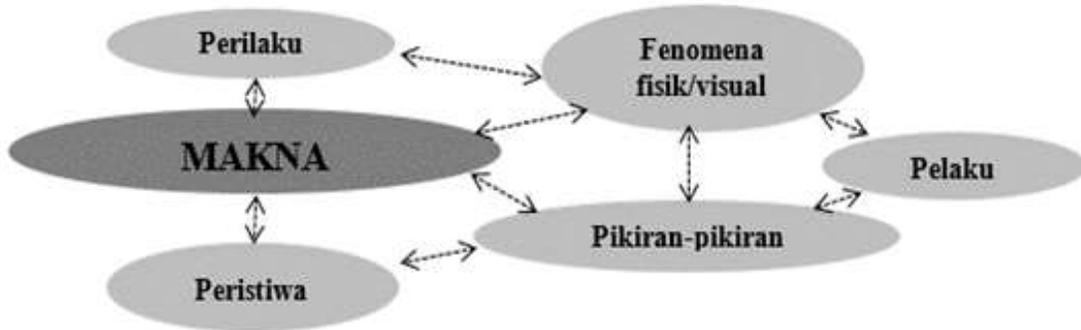
Dengan melihat latar belakang permasalahan maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna ruang jalan Kota Lama Kupang (Jalan Soekarno dan Siliwangi) menurut pengguna ruang pedagang informal dan formal?
- b. Apa latar belakangnya?
Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Menemukan makna ruang jalan Soekarno dan Siliwangi di Kota Lama Kupang menurut pengguna ruang pedagang informal dan formal;
 - b. Menemukan hal-hal yang menentukan atau melatar-belakangi makna ruang jalan Soekarno dan Siliwangi di Kota Lama Kupang menurut pengguna ruang pedagang informal dan formal.

Metode penelitian

Pengguna ruang jalan Soekarno dan Siliwangi khususnya pedagang informal dan formal menyimpan banyak hal yang berkaitan dengan keberadaan mereka hingga sekarang sehingga perlu dilakukan penelitian yang mendalam. Pengamatan dilakukan secara langsung dan secara bertahap pada obyek studi di jalan

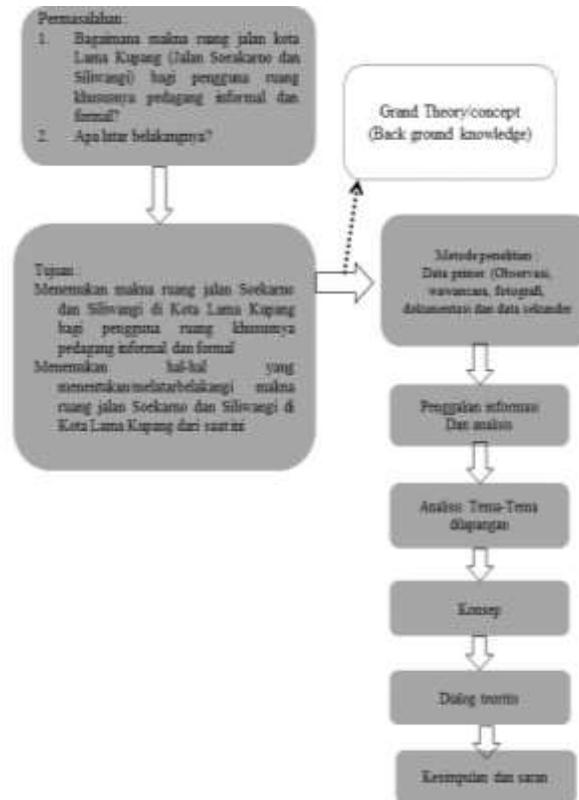
Soekarno dan Siliwangi. Metode Analisis yang digunakan yakni induktif - kualitatif dalam menggali informasi tentang makna ruang jalan secara mendalam (Purbadi 2010). Peneliti terjun kelapangan mempelajari suatu proses atau penemuan peristiwa yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari proses tersebut (Lexy J. Moleong 2010).



Gambar 1. Diagram data penelitian

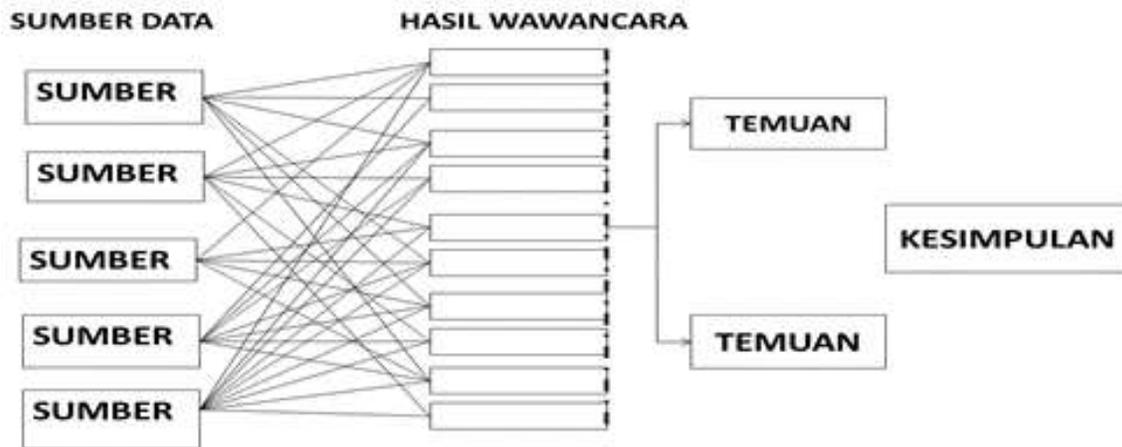
Proses dan prosedur:

Berikut ini adalah diagram proses penelitian:



Gambar 2. Diagram proses penelitian

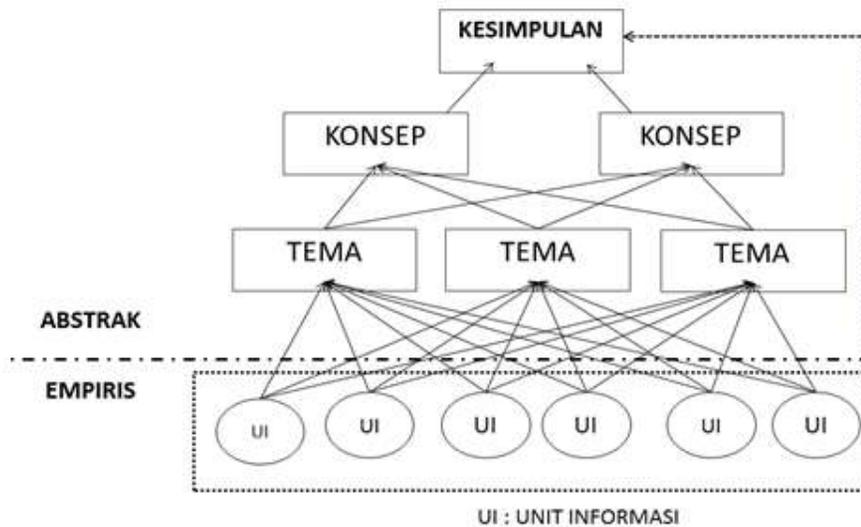
Ada dua kegiatan yang dipakai dalam metode pengambilan data untuk penelitian ini yakni: Pengumpulan data primer dan data sekunder.



Gambar 3. Diagram analisis data

Pada tahap penarikan kesimpulan di kelompokkan para informan dengan masing-masing hasil wawancara, dari hasil wawancara

disimpulkan beberapa temuan yang mengarah ke konsep, kemudian ditarik kesimpulan.



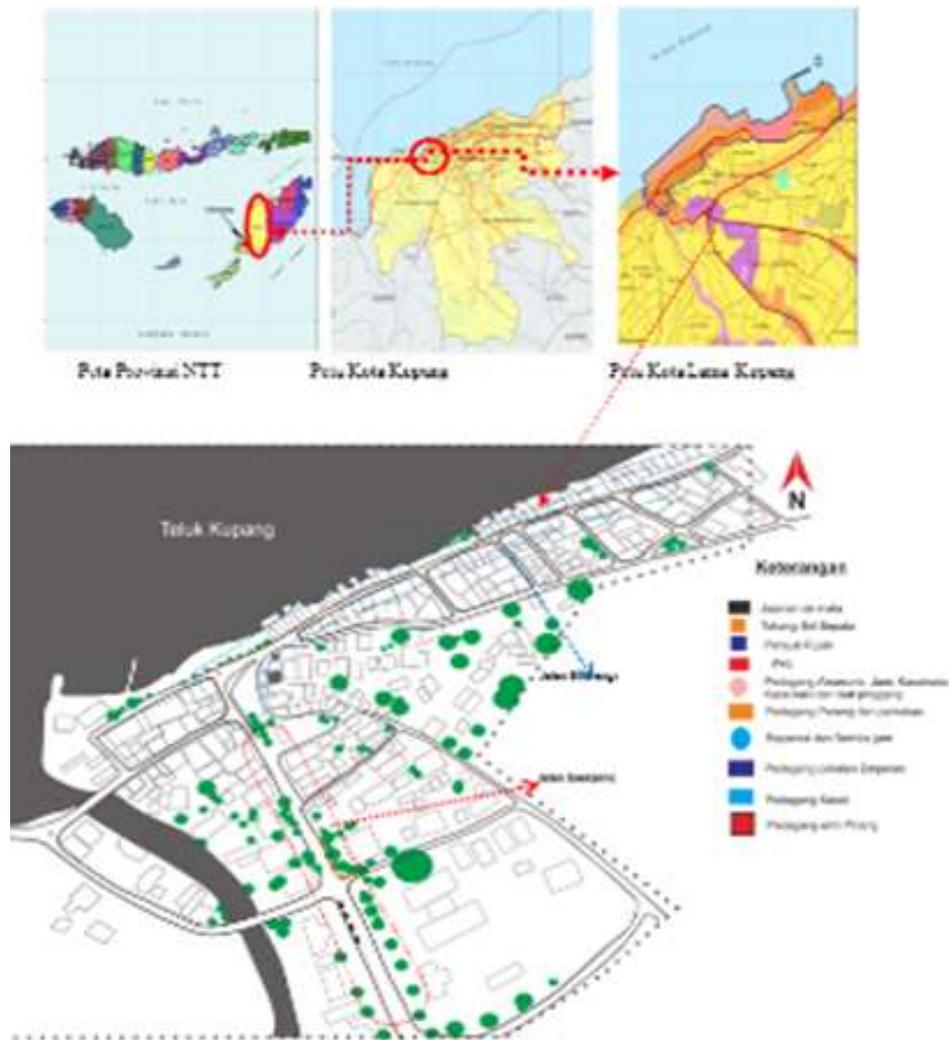
Gambar 4. Diagram penarikan kesimpulan secara induktif-kualitatif, skema oleh Djarot Purbadi, 2010

Deskripsi obyek studi

Area studi terdapat pada Kecamatan kota Lama Kupang yang merupakan embrio terbentuknya Kota Kupang. Kota Kupang merupakan satu daerah otonomi yang berdiri sendiri setara dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) maupun Indonesia pada umumnya, yang secara definitif

dimulai sejak tanggal 25 April 1996 (Soh, Andre Z; Indrayana 2008).

Area studi berada pada jalan Soekarno dan Siliwangi, tepatnya di kelurahan LLBK kecamatan kota lama Kupang – Provinsi Nusa Tenggara Timur (Statistik 2014). Berikut gambaran kondisi objek studi:



Gambar 5. Peta kawasan Kota lama Kupang dan penggal jalan Soekarno-Siliwangi, dianalisis dari peta RTRW kota Kupang, 2016

Gambaran pengguna ruang khususnya pedagang informal dan formal pada jalan Soekarno dan Siliwangi

Pengguna ruang khususnya pedagang informal adalah para pendatang dari luar kota, yang sejak dulu mencari kehidupan di Kota Kupang. Pendatang tersebut dari Solor Timur, Sabu, Rote, Timor Tengah Selatan (TTS), Jawa, Padang, mataram dan daerah lainnya (Statistik 2014). Para pelaku ruang selaku pengunjung kebanyakan adalah orang dari sekitar Kota Kupang, Kabupaten Kupang, dan pengunjung dari luar kota yang datang sewaktu-waktu. Kemudian disektor formal didominasi oleh orang Cina yang sudah menetap turun temurun dan beberapa pendatang dari Padang.

Setelah melakukan *grand tour* pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi. Peneliti memilih 24 *informan* dari pihak informal dan 4 diantaranya dari pihak formal, sehingga total informan sebanyak 28 orang. Adapun metoda yang digunakan dalam pemilihan *informan* adalah mendata semua jenis pedagang informal dan formal lalu memilih *informan* dengan melihat jenis dagangan, alasan mereka menggunakan ruang saat ini, asal daerah atau suku serta sejak kapan mereka menggunakan ruang tersebut. Pihak informal adalah pedagang air mata, tukang sol sepatu, pedagang rokok-makanan dan minuman ringan, tukang parkir, pedagang aksesoris (perhiasan), pedagang pakaian emperan, pedagang parang/pisau dan perkakas, tukang reparasi jam, pedagang kaset dan

pedagang sirih pinang/tembakau. Untuk pihak formal pemilik toko yang sudah ada sejak puluhan tahun berada di jalan tersebut.

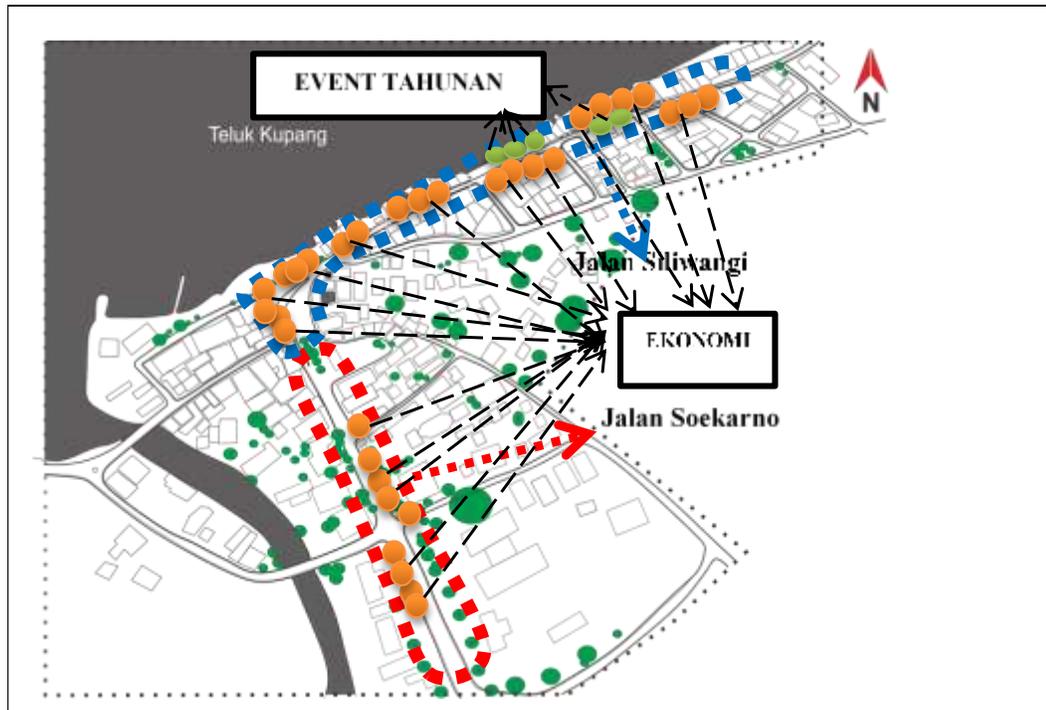
Berikut secara mendetail dideskripsikan wawancara yang telah peneliti lakukan bersama para *informan* dengan pertanyaan-pertanyaan kunci antara lain:

a. Menanyakan kondisi kota lama Kupang dan perkembangannya

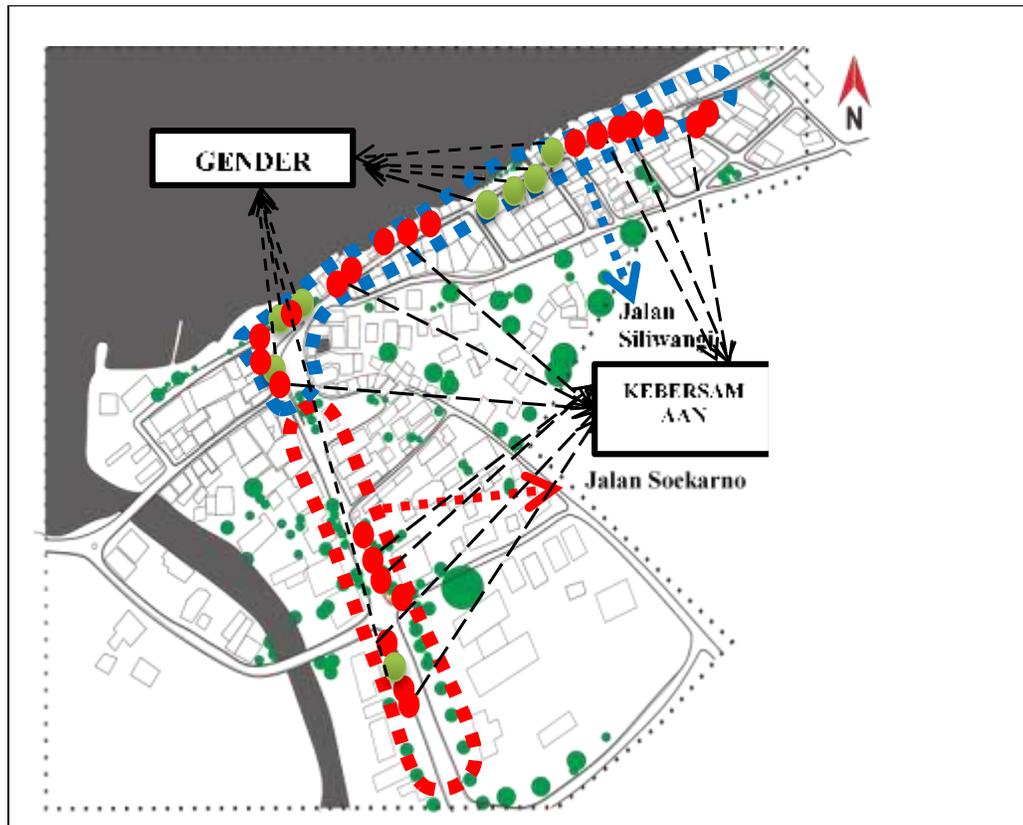
- b. Alasan mereka menggunakan ruang;
- c. Asal daerah atau suku;
- d. Sejak kapan mereka menggunakan ruang tersebut;
- e. Aktivitas dan kondisi;
- f. Rencana yang diharapkan untuk kedepannya;
- g. Serta hal apa yang melatarbelakangi mereka mengunjungi tempat tersebut.



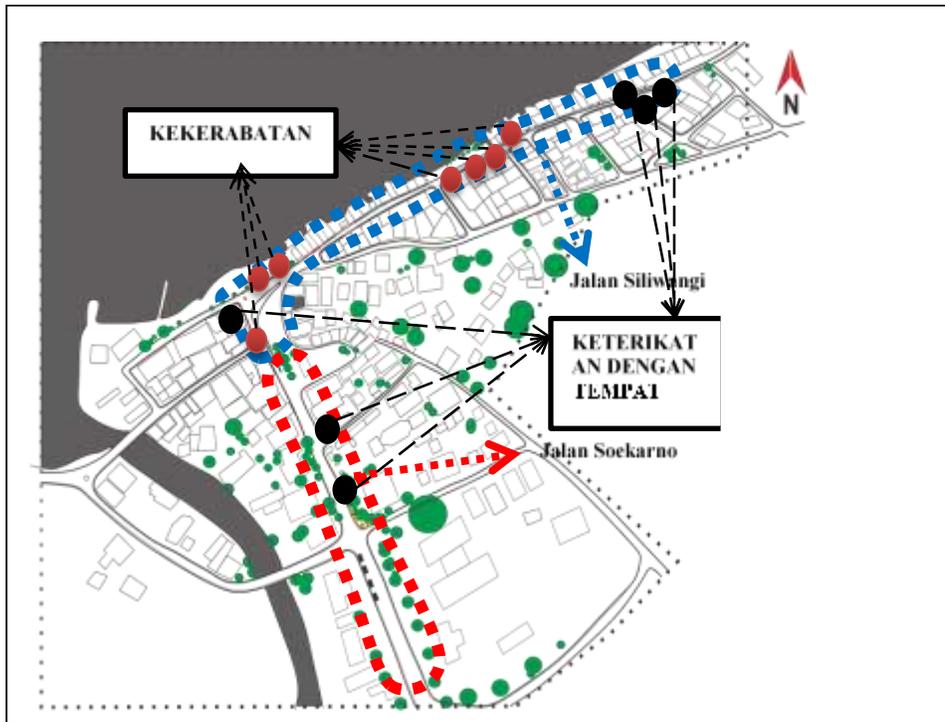
Gambar 6. Peta persebaran informan, dianalisis dari peta RTRW kota Kupang, 2016



Gambar 7. Peta persebaran tema ekonomi dan event tahunan pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi



Gambar 8. Peta persebaran tema gender dan kebersamaan dengan tempat pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi



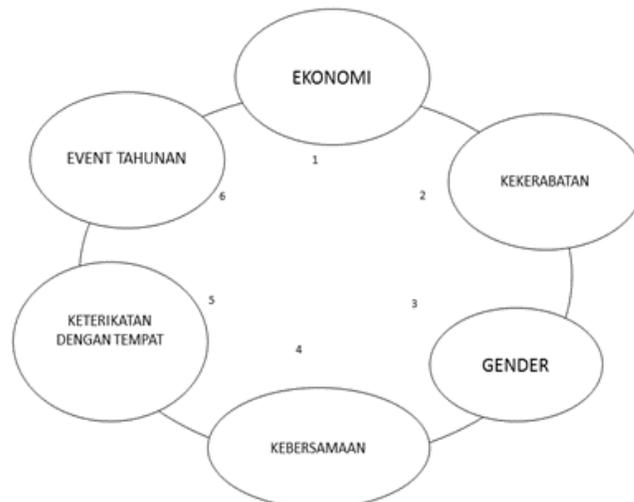
Gambar 9. Peta persebaran tema kekerabatan dan keterkaitan dengan tempat pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi

Temuan dan pembahasan

Temuan tema-tema empiris

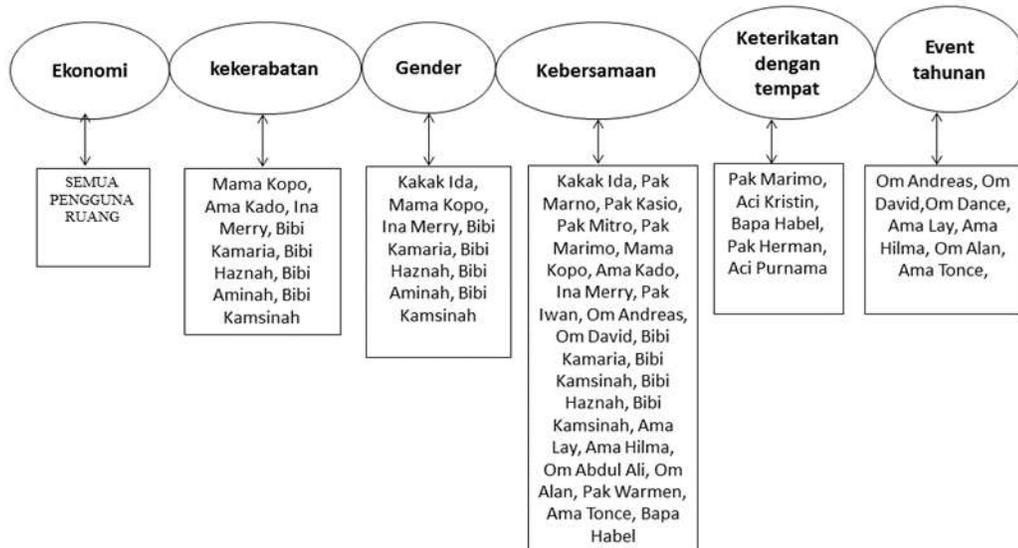
Dari pengamatan lapangan di ruang jalan Soekarno dan Siliwangi Kota lama Kupang diperoleh enam temuan tema-tema empiris.

Adapun fokus pengamatan tentang makna ruang sehingga peneliti melakukan pengamatan dengan melihat perilaku, peristiwa, fenomena fisik/visual, pikiran-pikiran dan nilai-nilai abstrak dari pengguna ruang jalan tersebut. Berikut dapat dilihat di bawah ini temuan tema-tema empiris pada ruang jalan Kota lama Kupang:



Gambar 10. Tema makna ruang jalan Soekarno dan Siliwangi di Kota lama Kupang

Berikut bagan temuan tema makna ruang di Kota lama Kupang:



Gambar 11. Bagan temuan makna ruang di Kota lama Kupang

Secara rinci keenam tema tersebut dijelaskan dalam uraian-uraian di bawah ini:

1. Ekonomi

Tema Empiris makna ekonomi di ruang jalan Soekarno dan Siliwangi merupakan tema yang sangat dominan. Dimana berbagai masyarakat dari beberapa suku dalam dan luar NTT melakukan kegiatan ekonomi di tempat tersebut. Pengguna ruang khususnya pedagang informal dan formal menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat mencari rejeki hidup dari waktu ke waktu, dengan berbagai aktivitas yang dilakukan, seperti menjadi pedagang jajanan Air Mata, tukang sol sepatu, pedagang rokok, makanan ringan dan minuman, pedagang pakaian emperan, tukang reparasi dan servis jam, pedagang parang, pisau dan perkakas lainnya, pedagang kaset, pedagang sirih pinang, pedagang aksesoris, dan tukang parkir.

Makna ekonomi pada kawasan terbagi atas dua bagian yakni:

a. Sumber hidup

Ruang jalan Soekarno dan Siliwangi berada di pusat perdagangan Kota Kupang, menghadirkan banyak pengguna ruang yang mencari kehidupan sejak dahulu bahkan turun temurun. Pengguna ruang yang ada menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat mempertahankan hidup, baik sebagai kepala rumah tangga, maupun sebagai Ibu rumah tangga yang bertanggung jawab untuk

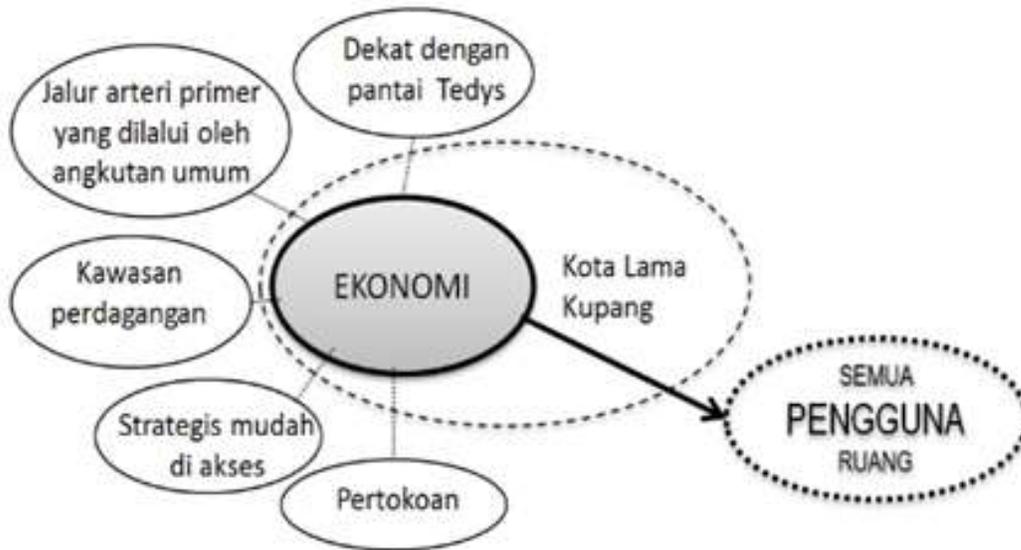
kehidupan keluarga. Para pengguna ruang tersebut, menempati bahu-bahu jalan dengan bekerja sebagai tukang sol sepatu, pedagang rokok, makanan ringan dan minuman, tukang parkir, pedagang pakaian emperan, pedagang parang/pisau dan pedagang kaset serta tukang service jam dan setiap hari memulai aktifitas rata-rata 10-12 jam.

Beberapa pengguna ruang tersebut menjadikan ruang jalan Soekarno dan Siliwangi sebagai tempat menggantungkan hidup sejak belasan bahkan puluhan tahun lalu. Ruang tersebut memiliki “magnet” yang luar biasa, sehingga mereka tetap bertahan dan kembali sekalipun pernah mengalami operasi besar-besaran dari POL PP. Kebanyakan mereka benar-benar merasa nyaman dengan kondisi ruang yang ada dan merasa bahagia ketika mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Terlihat adanya hubungan kekerabatan ditengah ruang ini yang mana para pedagang memiliki hubungan kekeluargaan baik sebagai saudara kandung, sepupu atau masih dari satu nenek moyang yang sama. Selain itu adanya jalinan relasi sosial yang baik sehingga para pengguna ruang dapat bekerja dengan tentram, dapat saling memotivasi, saling menghargai, sehingga terwujud kepuasan dan kesenangan batin karena banyak hal dalam hidup mereka yang terwujud.

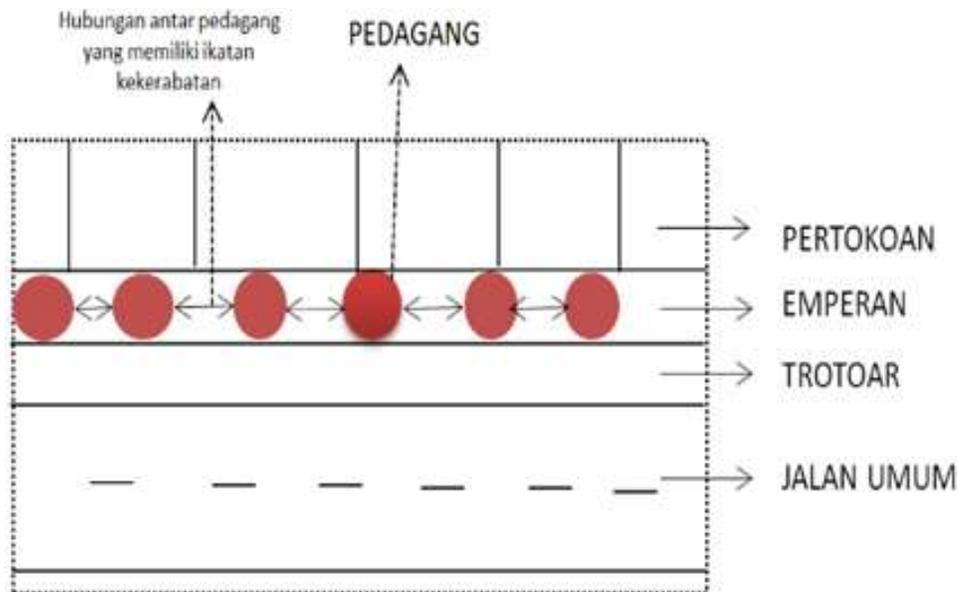
b. Sumber penghasilan tambahan untuk mendukung keluarga

Pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi terdapat pengguna ruang dengan berbagai aktivitas ekonomi. Selain sebagai sumber hidup ada kalangan pengguna yang menghabiskan hari untuk menambah penghasilan keluarganya, terlihat jelas *Bibi-Bibi, Ina/Ama, Bapak/Mama, Tanta/Om* yang ada telah bertahun-tahun bertahan di ruang jalan Soekarno dan Siliwangi dengan tujuan yang sama.

Para pedagang yang dimaksud adalah mereka yang tidak menggantungkan hidup pada ruang jalan. Mereka masih merasa *kurang* karena banyaknya kebutuhan hidup. Misalnya anak-anak yang mulai beranjak dewasa dan membutuhkan biaya pendidikan, kebutuhan makan minum, kebutuhan tempat tinggal, dan kebutuhan keluarga lainnya. Kebanyakan dari mereka adalah golongan pendatang, yang terbiasa bekerja sebelum menikah dan peka ketika melihat kekurangan dalam rumah tangga.



Gambar 12. Hubungan keruangan dengan tema ekonomi



Gambar 13. Letak salah satu contoh hubungan kekerabatan pada ruang jalan di Kota lama Kupang

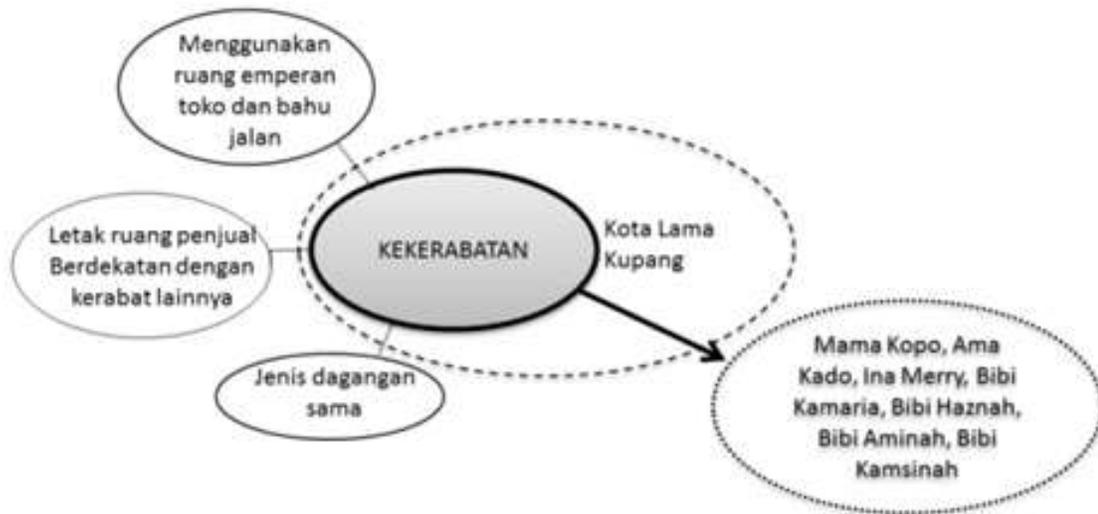
2. Kekerabatan

Ruang jalan dengan aktifitas ekonomi yang tinggi melibatkan kekerabatan dalam mendukung keberadaan para pengguna ruang dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Adanya rasa terlindungi dan aman, sehingga mereka dapat bekerja dengan tentram, dapat saling memotivasi, saling menghargai, dan terwujud kebahagiaan karena banyak hal dalam hidup mereka yang terwujud.

Terlihat adanya hubungan kekerabatan ditengah ruang ini yang mana para pedagang memiliki hubungan darah baik sebagai saudara

kandung, sepupu, atau masih dari satu nenek moyang dan datang dari suku yang sama. Para pedagang ini umumnya menjual dagangan yang sama dan menggunakan ruang emperan toko dan bahu-bahu jalan, letak pun berdekatan sehingga sangat mudah berinteraksi.

Tema kekerabatan memiliki hubungan erat dengan keruangan pada lokasi objek studi. Pengguna menggunakan ruang yang sama, saling berdekatan, kemudian menjual jenis dagangan yang sama pada ruang jalan ini. Berikut gambar yang menjelaskan hubungan keruangan dengan tema kekerabatan:



Gambar 14. Hubungan keruangan dengan tema kekerabatan

3. Kebersamaan

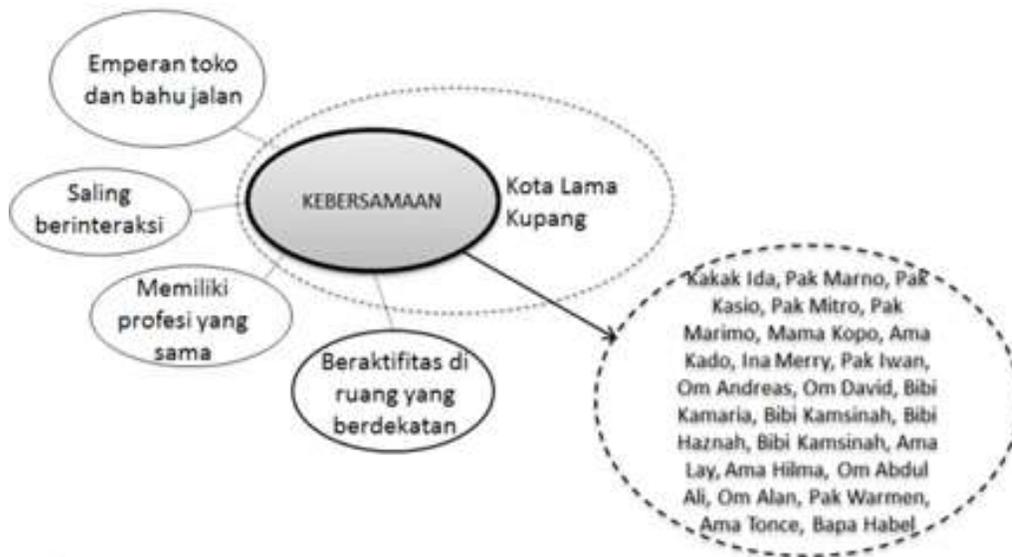
Pihak Informal membentuk komunitas besar yakni semua pengguna ruang yang berinteraksi sosial-ekonomi diruang tersebut dan komunitas kecil yang terbentuk seperti para tukang sol sepatu, pedagang pakaian emperan, pedagang rokok-makanan ringan dan minuman, pedagang jajanan air mata, tukang parkir, pedagang kaset CD, pedagang parang/pisau dan tukang reparasi jam.

Hubungan antara sesama yang terjadi mempengaruhi keberadaan para pengguna ruang tersebut. Selain memiliki hubungan kekerabatan, juga memiliki hubungan sosial dalam kebersamaan yang ada. Hubungan antar sesama menumbuhkan banyak hal dalam keseharian,

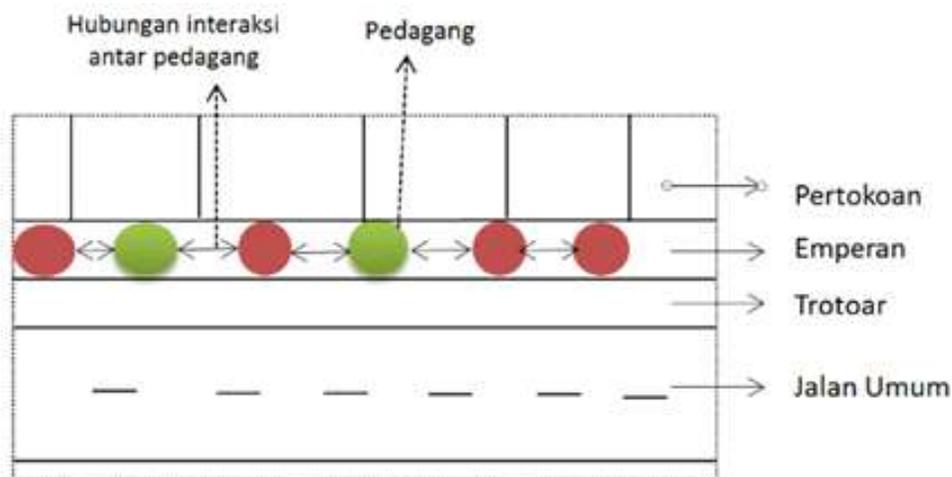
seperti saling menghargai, saling menolong dan saling memotivasi, yang membuat mereka merasa nyaman dalam bekerja sehari-hari.

Tema kebersamaan pada ruang jalan ini tercermin dari keseharian para pengguna ruang, merasa senasib dan seprofesi melakukan kegiatan di ruang yang sama setiap hari menumbuhkan rasa kedekatan sekalipun tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Tema kebersamaan memiliki hubungan erat dengan keruangan pada lokasi objek studi, pengguna saling berinteraksi dan memiliki profesi yang sama dan faktor kedekatan dalam berdagang mendukung keberadaan mereka hingga sekarang. Berikut gambar yang menjelaskan hubungan keruangan dengan tema kebersamaan:



Gambar 15. Hubungan keruangan dengan tema kebersamaan



Gambar 16. Letak salah satu contoh hubungan kebersamaan pada ruang jalan di Kota lama Kupang

4. Gender

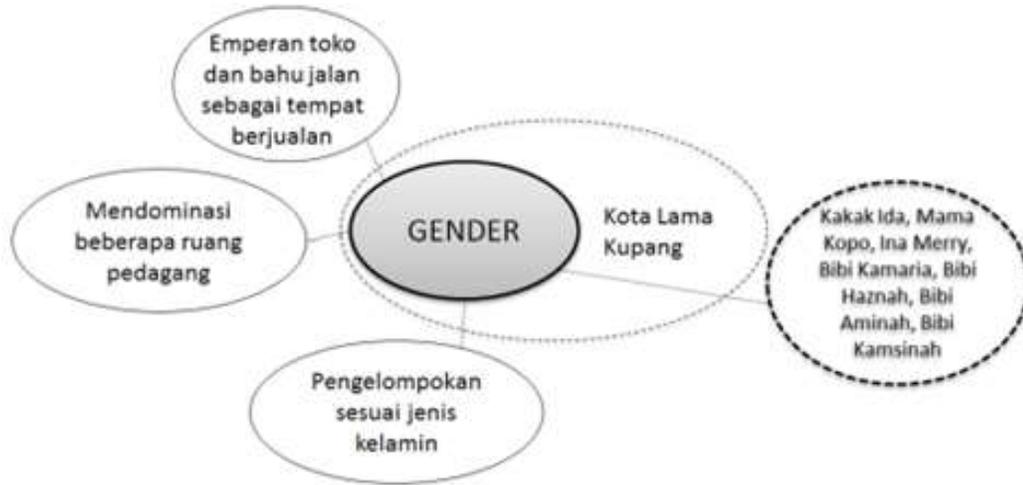
Dalam temuan tema di lapangan terlihat adanya pembagian peran sosial dalam kehidupan yang berubah, dimana ada para ibu-ibu menggantikan peran suami sebagai penopang hidup. Hal tersebut tentunya didasari oleh berbagai hal yang mengharuskan mereka bekerja selayaknya kepala rumah tangga. Kemudian ada hal mendasar seperti kebutuhan hidup mengharuskan mereka bekerjasama untuk mengelola kehidupan sehari-hari, yang membawa mereka memahami arti kerja keras dalam kehidupan yang layak bagi keluarga. Sebagai manusia, jika mampu memenuhi beberapa kebutuhan mendasar secara otomatis ada rasa

bahagia, rasa diterima oleh orang sekitar, dan kenteraman batin.

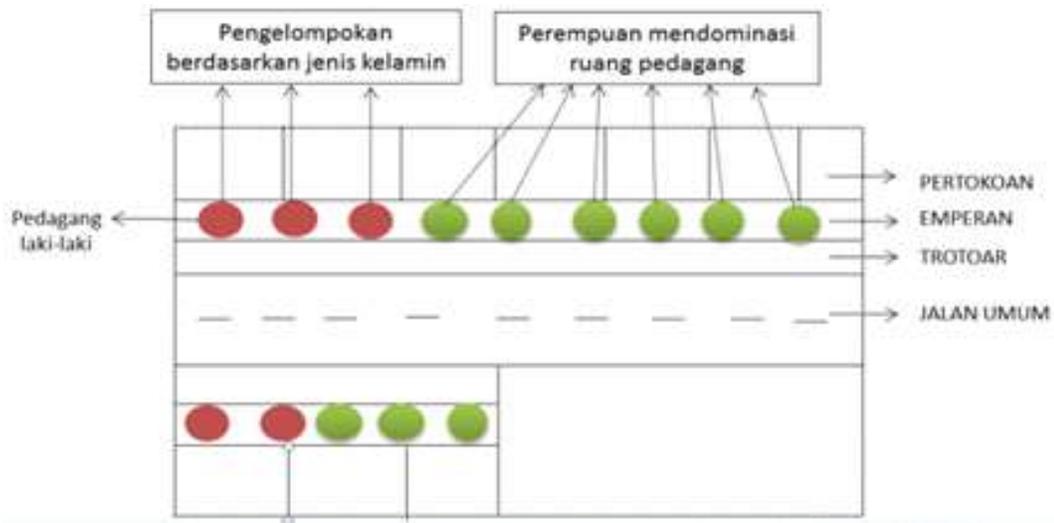
Makna *gender* terlihat ketika para perempuan-perempuan mendominasi perdagangan di kota lama Kupang dengan berbagai latar belakang. Adanya rasa tanggung jawab yang besar bagi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup adalah hal yang paling besar pengaruhnya dalam keberadaan mereka. Disini tidak ada perbedaan dalam mencari rejeki, kesan pada umumnya dimana Ibu rumah tangga hanya bekerja dirumah saja tidak berlaku bagi mereka.

Tema *gender* memiliki hubungan erat dengan keruangan pada lokasi objek studi. Peran *gender* sangat berpengaruh dalam keruangan, salah satu contoh, pada titik tertentu ruang di dominasi oleh

kaum perempuan. Berikut gambar yang menjelaskan hubungan keruangan dengan tema *gender*:



Gambar 17. Hubungan keruangan dengan tema *gender*



Gambar 18. Letak salah satu fenomena hubungan *gender* pada ruang jalan di Kota lama Kupang

5. Keterkaitan dengan tempat

Pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi terdapat para pengguna yang memiliki keterikatan dengan ruang yang membawa mereka mendapatkan hal yang tidak terlupakan dalam hidup terkait dengan keberadaan mereka hingga sekarang.

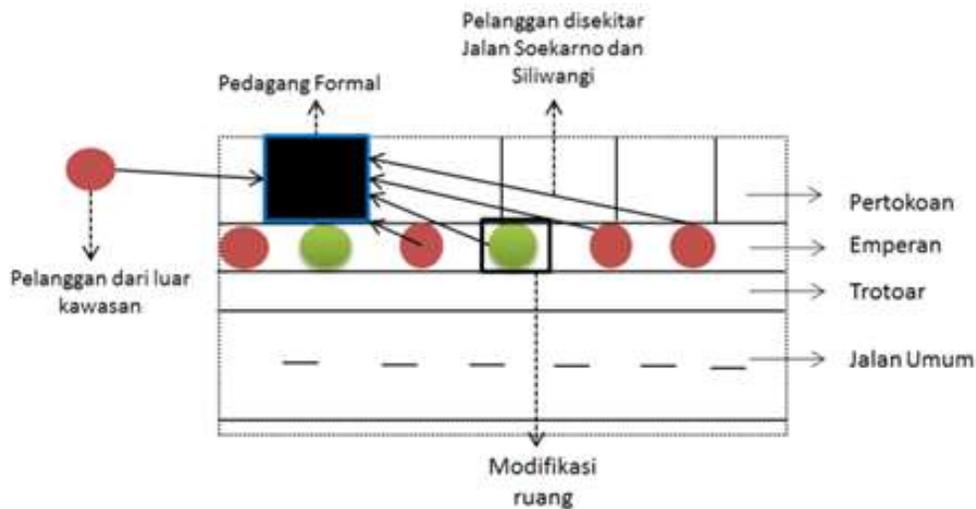
Pengguna yang memiliki keterikatan dengan tempat selain dari sektor informal, didominasi oleh sektor formal. Tempat yang mereka tempati tersebut merupakan warisan orangtua maupun tempat mereka berjuang sejak awal memulai hidup berkeluarga. Rata-rata mereka telah

menempati ruang sekitar 30an tahun keatas. Bagi mereka ruang memiliki makna tersendiri, yang membawa mereka mendapatkan hal yang tak terlupakan dalam hidup. Hal-hal tersebut membuat mereka bertahan dan mencapai ketentraman batin (kedamaian dan kenyamanan batin) dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Tema keterikatan dengan tempat memiliki hubungan erat dengan keruangan pada lokasi objek studi. Berikut gambar yang menjelaskan hubungan keruangan dengan tema keterikatan dengan tempat:



Gambar 19. Hubungan keruangan dengan tema keterkaitan dengan tempat



Gambar 20. Letak salah satu contoh hubungan keterkaitan pada ruang jalan di Kota lama Kupang

6. *Event* tahunan

Ada beberapa event tahunan yang diselenggarakan di ruang jalan Siliwangi yang mendukung keberadaan pengguna ruang dan masyarakat sekitarnya.

- a. Tarian *barongsai*



Gambar 21. Aktivitas budaya saat memperingari imlek

b. Kegiatan memperingati kemerdekaan



Gambar 22. Acara memperingati hari kemerdekaan Indonesia

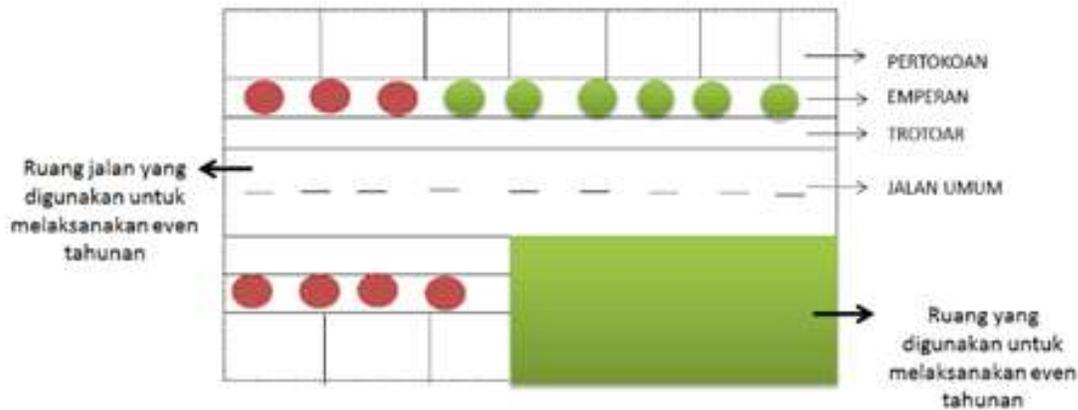
Kelurahan LLBK Kota lama Kupang pun mewarnai hari kemerdekaan dengan melakukan banyak kegiatan seperti tarik tambang, panjat pinang dan acara lainnya yang dilakukan di Jalan Siliwangi Kupang. Terlihat banyaknya antusias warga dalam melaksanakan kegiatan tersebut, baik para pengguna yang sehari-hari berdagang maupun warga sekitarnya. Terlihat ruang jalan tersebut bukan hanya digunakan sebagai sarana transportasi, parkir dan area perdagangan, namun saat tertentu digunakan warga untuk

melakukan kegiatan lainnya. Hal ini adalah salah satu contoh kebersamaan dan menyatunya para pengguna dan masyarakat sekitar dengan ruang jalan Siliwangi yang merupakan bagian dari hidup mereka sehari-hari.

Tema *event* tahunan memiliki hubungan erat dengan keruangan pada lokasi objek studi. Selain sangat strategis dan mudah di akses ruang berada pada pusat kelurahan LLBK dan pada pusat perdagangan. Berikut gambar yang menjelaskan hubungan keruangan dengan tema event tahunan:



Gambar 23. Letak salah satu contoh hubungan *event* tahunan pada ruang jalan di Kota lama Kupang



Gambar 24. Hubungan keruangan dengan tema event tahunan

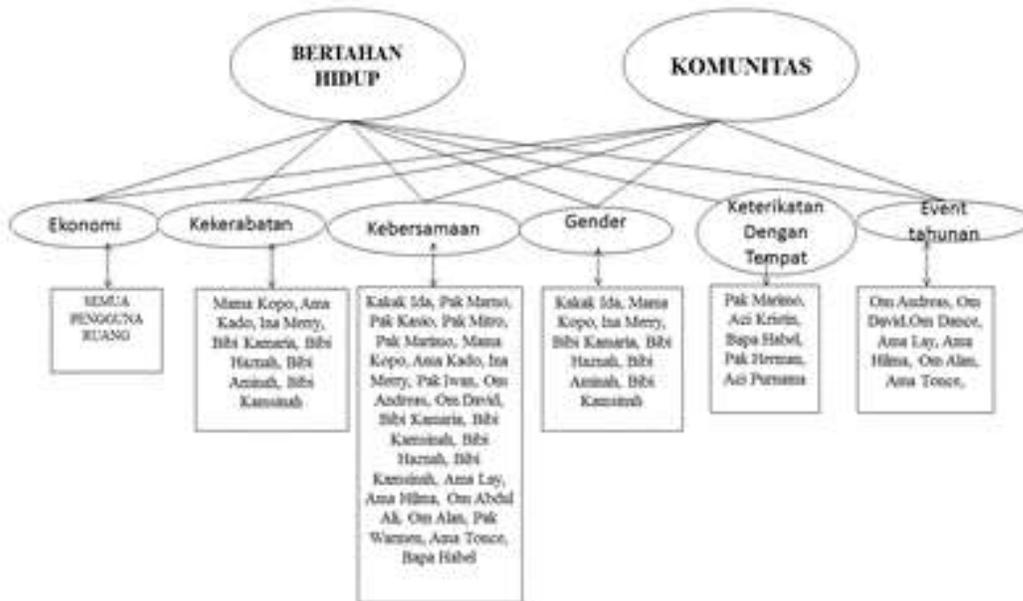
Temuan konsep

Siliwangi Kota Lama Kupang yang ditemukan dari temuan-temuan tema dilapangan yang telah dianalisis, yakni konsep bertahan hidup dan konsep komunitas.

Konsep bertahan hidup berhubungan langsung dengan tema ekonomi, kekerabatan, gender, kebersamaan, keterikatan dengan tempat dan event tahunan. Konsep ini memiliki kaitan langsung dengan para pengguna, dimana mereka menjadikan ruang sebagai tempat untuk melangsungkan hidup.

Konsep komunitas atau kesatuan hidup setempat juga berhubungan langsung dengan keenam tema. Konsep tersebut memiliki kaitan langsung dengan para pengguna yang datang dari berbagai daerah baik dari dalam maupun luar Nusa Tenggara Timur dengan berbagai kultur dan keyakinan berbeda dengan berbagai aktivitas yang terbentuk.

Demikian temuan kedua konsep tersebut didasari oleh keenam tema yang ditemukan di lapangan. Berikut hubungan konsep bertahan hidup dan komunitas dengan tema dan pelaku ruang:

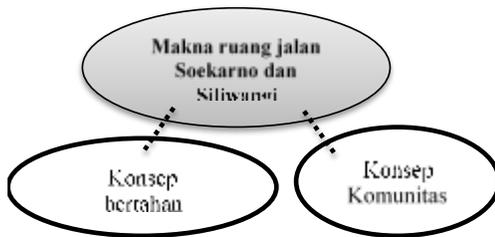


Gambar 25. Bagan temuan konsep makna ruang jalan di Kota lama Kupang

Tabel 1. Temuan konsep dibalik fenomena dan tema empiris di ruang jalan

No	Fenomena dan Tema Empiris	Konsep-Konsep	
		Bertahan hidup	Komunitas
1	Ekonomi	√	√
2	Kekerabatan	√	√
3	Kebersamaan	√	√
4	Gender	√	√
5	Keterikatan dengan tempat	√	√
6	Event tahunan	√	√
		6	6

Fenomena empiris yang ditemukan pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi berkaitan sangat erat dengan dua konsep pokok tersebut. Konsep yang ada berperan sangat penting dalam kehidupan pengguna jalan Soekarno dan Siliwangi. Selain makna fungsional terdapat makna laten yang ada dan melekat pada pelaku ruang walaupun tanpa disadari.



Gambar 26. Dua konsep makna ruang jalan Soekarno dan Siliwangi di Kota lama Kupang

a. Konsep bertahan hidup

Konsep bertahan hidup yang dimaksud adalah bagaimana para pengguna mempertahankan hidupnya di ruang jalan Soekarno dan Siliwangi meskipun mengalami berbagai hal. Ruang digunakan sebagai tempat untuk melangsungkan hidup dengan berbagai keterbatasan dan keberagaman pengguna.

Pengguna ruang yang umumnya pendatang, beradaptasi pada ruang jalan tersebut. Bahkan separuh dari mereka pernah melewati operasi pemerintah di tahun 1980an hingga awal tahun 2000an. Meskipun dikejar-kejar dan diangkut oleh POL PP, mereka tetap kembali. Ruang jalan seperti memiliki sesuatu yang sangat berarti sehingga mereka tetap bertahan hingga sekarang.

Pengguna menjadikan ruang sebagai tempat untuk mempertahankan hidup keluarga, baik sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga, maupun mereka yang turut serta membantu menambah penghasilan keluarga. Untuk hal tersebut lebih terkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan

ekonomi. Sebagai manusia apabila mampu memenuhi kewajiban atau tuntutan hidup akan tercapai rasa bahagia dan rasa diterima oleh orang sekitar.

Upaya bertahan hidup didukung oleh keberadaan kerabat. Adanya ikatan batin dan jalinan emosional yang kuat diantara kerabat membuat mereka merasa tidak sendiri berjuang menjalani kehidupan, merasa terlindungi dan aman, sehingga dapat bekerja dengan tenang, dapat saling memotivasi, dan berbagi. Dapat dilihat pada sekelompok pedagang pakaian emperan yang berasal dari Solor Timur-Tanah Werang memiliki *nenek moyang* yang sama dan diantara mereka ada yang bersaudara kandung. Kemudian sekelompok orang Sabu yang bertahan hidup dengan jalinan kekerabatan baik sebagai kakak adik, suami istri, dan om/tanta - keponakan.

Dalam temuan tema dilapangan terlihat adanya pembagian peran sosial dalam kehidupan yang berubah (*gender*), dimana ibu-ibu menggantikan peran suami sebagai penopang hidup, didasari berbagai hal yang mengharuskan mereka bekerja selayaknya kepala rumah tangga, contohnya jika suami tidak memiliki pekerjaan pokok. Kemudian meningkatnya kebutuhan hidup mengharuskan mereka bekerjasama. Hal tersebut yang membawa mereka memahami arti kerja keras untuk kehidupan yang layak.

Konsep bertahan hidup juga terkait dengan adanya komunitas-komunitas kecil diantara pengguna ruang. Pada jalan soekarno ada sederet tukang sol sepatu, yang berasal dari Solo – Jawa tengah, yang mempertahankan hidupnya disitu. Karena berasal dari daerah yang sama dan *mangkal* ditempat yang sama, sekalipun tidak memiliki hubungan kekerabatan, mereka merasa seperti saudara sendiri, hal ini sangat mendukung keberadaan mereka dalam beraktifitas setiap hari dengan tujuan dasar untuk mempertahankan hidup.

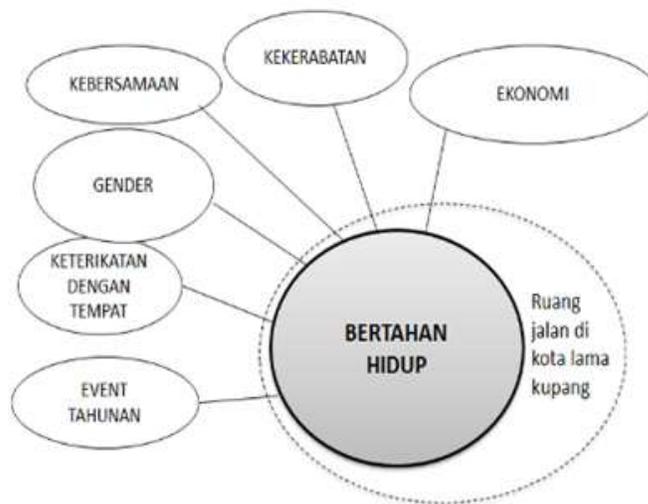
Adanya relasi sosial yang baik diantara pengguna ruang merupakan bagian dari upaya bertahan hidup dalam kehidupan sosial- ekonomi. Merasa sesama saudara seperjuangan, sehingga terkadang ikut ambil bagian jika salah satu di antara mereka mengalami keduakaan, mengambil bagian dalam acara *kumpul keluarga* dan acara keluarga lainnya.

Keterkaitan dengan tempat merupakan salah satu bagian dari konsep bertahan hidup. Pengguna ruang merasa memiliki hubungan yang kuat dengan ruang, adanya rasa ingin kembali dan tetap bertahan merupakan suatu naluri manusia

ketika merasa nyaman dengan suatu tempat. Hal ini terjadi karena berbagai hal berarti yang dialami.

Event tahunan adalah bagian dari konsep bertahan hidup. Ketika para pengguna ruang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak formal dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki ruang. Adanya kesan diterima pada ruang tersebut membuat pengguna semakin percaya diri untuk tetap eksis dan bertahan pada ruang yang menghidupkan.

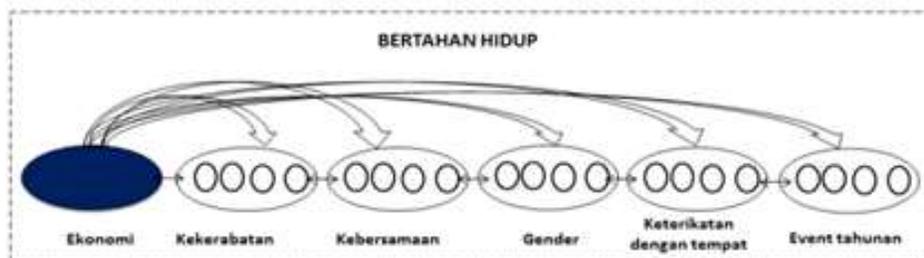
Konsep bertahan hidup adalah bagian dari upaya pengguna ruang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya “magnet” yang kuat dan jalinan emosi yang terikat membuat mereka tidak ingin berpindah meskipun mengalami berbagai kejadian tak terduga. Beberapa hal yang terkandung di dalamnya yakni kebahagiaan ketika yang diharapkan terpenuhi sehingga merasa damai dan tenang serta merasa diterima oleh orang sekitar. Hal-hal tersebut membuat mereka tetap eksis hingga sekarang dalam memperjuangkan hidup di ruang jalan di Kota Lama Kupang.



Gambar 27. Hubungan konsep bertahan hidup dengan ke enam temuan

Tema ekonomi mendominasi keruangan, dimana kawasan perdagangan strategis, dilalui jalur angkutan umum dan mudah diakses. Tema ekonomi berkaitan dengan tema kekerabatan, *gender*, kebersamaan, keterikatan dengan tempat dan *event* tahunan. Ruang yang strategis digunakan bersama kerabat dekat dalam bereksistensi sehari-hari, dan sebagai sarana interaksi sosial. Adanya pengelompokan sesuai jenis kelamin dan para perempuan mendominasi

beberapa ruang pedagang menunjukkan adanya peran *gender* pada ruang. Keterikatan dengan tempat terkait dengan lamanya keberadaan pengguna dan lama bertahan sehingga telah dikenal banyak pelanggan. Yang terakhir event tahunan, ruang pada beberapa titik dapat dialih fungsikan sebagai tempat diselenggarakan *event* tahunan, seperti ruang jalan di depan toko NAM dan ruang terbuka di depan toko Apola.



Gambar 28. Hubungan keruangan antar tema dalam konsep bertahan hidup

b. Konsep komunitas

Konsep kesatuan hidup setempat atau komunitas terbangun sejak pengguna ruang mulai beraktifitas pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi. Ruang memiliki aktifitas ekonomi yang sangat tinggi. Pengguna, datang dari berbagai daerah baik dari dalam maupun luar Nusa Tenggara Timur dengan berbagai kultur dan keyakinan berbeda menjadikan ruang sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, konsep komunitas pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi di Kota Lama Kupang mencakup komunitas besar yakni semua pengguna ruang yang berinteraksi sosial-ekonomi diruang tersebut dan komunitas kecil yang terbentuk seperti para tukang sol sepatu, pedagang pakaian emperan, pedagang rokok, makanan ringan dan minuman, pedagang jajanan air mata, tukang parkir, pedagang kaset CD, pedagang parang/pisau dan tukang reparasi jam.

Pada ruang jalan Soekarno terdapat sekelompok tukang sol sepatu yang berasal dari Solo – Jawa Tengah mereka sehari-hari melakukan aktifitas ekonomi yang sama. Ada rasa kecintaan terhadap lingkungan, awal datang salah seorang dari mereka menanam jenis pohon ketapang dan sekarang semua merasakan manfaatnya. Ada rasa persaudaraan yang kuat sekalipun tidak memiliki hubungan darah. Hal ini terjadi ketika mereka beraktifitas pada ruang yang sama. Terlihat mereka saling memperhatikan, contohnya jika saat makan siang atau sholat, mereka bergantian pergi. Tidak saling berebut posisi duduk, karena masing-masing memiliki ruangnya sendiri meskipun tanpa pembatas yang jelas.

Tema ekonomi sangat berkaitan dengan konsep komunitas. Rata-rata pengguna datang dengan satu tujuan menjadikan ruang tersebut sebagai sumber ekonomi. Terlihat dari adanya relasi sosial yang terjalin dan timbul rasa kebersamaan yang kuat, saling percaya, saling memotivasi dan saling menghargai. Sebagai contoh jika salah satu teman pengguna ruang sedang ada urusan, maka tanpa ragu menitipkan barang dagangannya kesesama pedagang agar dapat membantu menjual. Saling memotivasi disini dengan melihat sesama saudara mampu memberi contoh yang baik kepada sesama pedagang, seperti mampu menyekolahkan anak-anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi orang yang berguna, membantu memberi penguatan jika ada yang mengeluh tentang

kehidupan yang sulit, serta saling menghargai dan mendukung. Contohnya jika ada acara *kumpul keluarga*, kedukaan dan acara lainnya dari salah seorang teman maka mereka akan turut serta mengambil bagian.

Temuan tema kekerabatan pada ruang berkaitan dengan konsep komunitas. Terlihat dari beberapa kelompok pedagang yang memiliki kekerabatan dan melakukan aktifitas ekonomi di ruang yang sama. Contohnya kelompok pedagang pakaian emperan yang berasal dari satu daerah yakni Solor Timur, kemudian kelompok pedagang rokok, makanan ringan dan minuman yang berasal dari pulau Sabu.

Tema kebersamaan pada ruang berkaitan dengan konsep Komunitas. Terlihat kebersamaan yang terbentuk karena tempat kehidupan. Kebersamaan dalam melakukan berbagai aktifitas pedagang membentuk kelompok-kelompok yang sesuai tempat dan jenis aktifitas yang dilakukan. Hubungan antara sesama terjadi dan mempengaruhi keberadaan para pengguna ruang. Selain memiliki hubungan kekerabatan, mereka juga memiliki hubungan sosial dalam kebersamaan yang ada. Hubungan kebersamaan ini menumbuhkan banyak hal dalam keseharian mereka, seperti saling menghargai, saling menolong dan saling memotivasi, yang membuat mereka merasa nyaman dalam bekerja sehari-hari. Contohnya terlihat dari kebersamaan tukang sol sepatu pada ruang jalan Soekarno.

Tema *gender* juga berkaitan dengan konsep komunitas. Aktifitas yang didominasi oleh kaum perempuan dilakukan membentuk kelompok pengguna, yakni terlihat dari aktifitas pedagang pakaian emperan pada ruang jalan siliwangi.

Selain hal-hal di atas, tema *event* tahunan juga berkaitan dengan konsep kesatuan dengan tempat. Dapat terlihat dari beberapa kegiatan tahunan diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun pihak formal. Kegiatan-kegiatan melibatkan pengguna ruang dan masyarakat sekitar dengan tujuan untuk mempererat kebersamaan. Contohnya setiap tahun baru imlek salah satu toko di jalan Siliwangi menyelenggarakan pertunjukan seni yang melibatkan masyarakat dan pengguna ruang, serta menjelang hari kemerdekaan pemerintah melibatkan pengguna ruang dan masyarakat sekitar dalam kegiatan bersama.

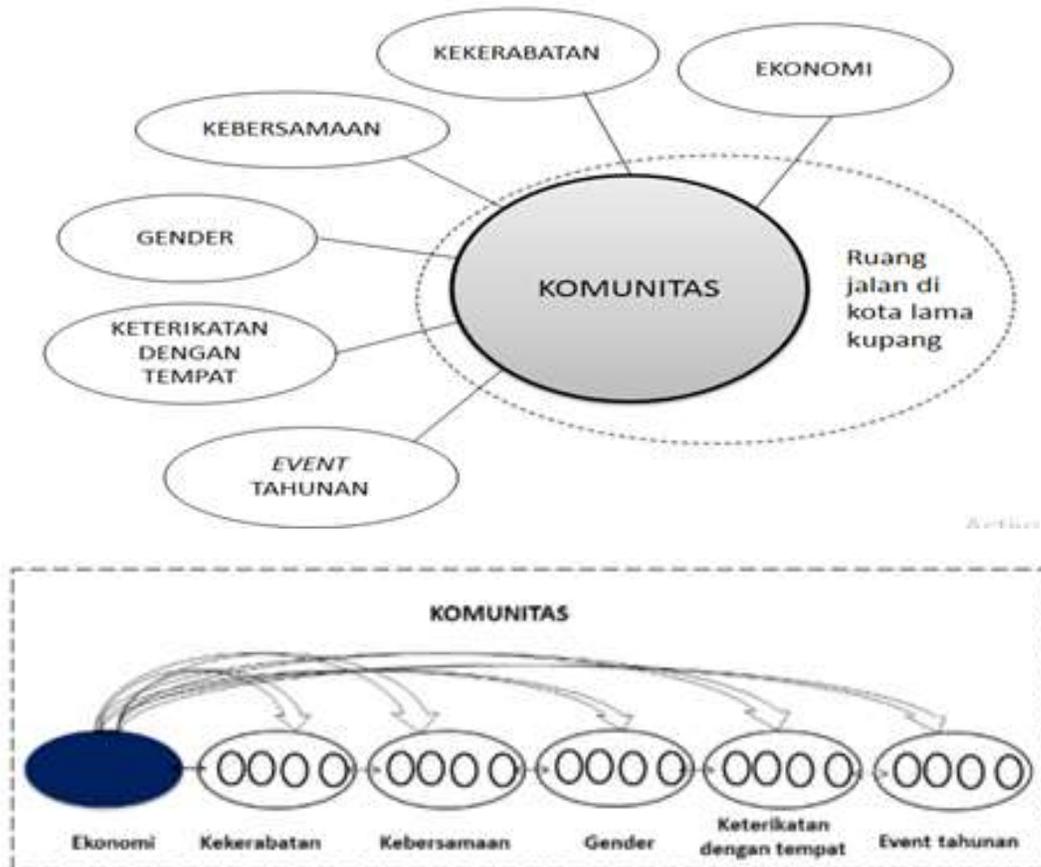
Para pengguna ruang jalan Soekarno dan Siliwangi, taat pada aturan-aturan yang ditetapkan pemerintah setempat. Aturan tersebut yakni para pedagang tidak boleh berdagang diatas trotoar sehingga tidak menghalangi aktivitas pejalan

kaki, membayar retribusi sampah sebesar Rp. 15.000, dan harus menggunakan payung sebagai peneduh yang dibagikan oleh pemerintah sehingga ruang tersebut tertata dengan baik.

Event tahunan adalah bagian dari konsep komunitas. Ketika para pengguna ruang bersama-sama mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak formal dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki ruang. Adanya kesan diterima pada ruang tersebut membuat pengguna semakin

percaya diri untuk tetap eksis dan bertahan pada ruang yang menghidupkan.

Dengan demikian Konsep Kesatuan hidup dengan tempat adalah salah satu konsep yang cukup kuat di ruang jalan Soekarno dan Siliwangi Kota Lama Kupang. Komunitas yang kuat menjadikan ruang sebagai tempat yang berarti bagi pengguna dan membuat mereka tetap bertahan dalam beraktifitas untuk melangsungkan kehidupan mereka di Kota Kupang.



Gambar 29. Atas dan bawah adalah skema hubungan konsep komunitas dengan ke enam temuan

Dialog dilakukan untuk menguatkan dan mencari keunikan dari 2 konsep empiris makna ruang jalan. Setelah melakukan dialog teoritis kemungkinan akan ditemukan kesamaan dan perbedaan dengan teori dari para ahli. Hal tersebut sangat diperlukan untuk menguatkan konsep yang khas dari makna ruang jalan di Kota lama Kupang bagi pihak informal dan formal khususnya pada jalan Soekarno dan Siliwangi.

Temuan konsep penelitian pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi adalah konsep bertahan

hidup dan konsep kesatuan hidup setempat atau Komunitas. Konsep tersebut ditemukan dari tema-tema di lapangan yakni (1) ekonomi, (2) kekerabatan, (3) *gender*, (4) kebersamaan (5) keterikatan dengan tempat dan (6) *event* sosial. Berikut akan dibahas lebih lanjut dialog konsep dan teori dari beberapa ahli.



Gambar 30. Konsep temuan makna ruang jalan Soekarno dan Siliwangi

c. Konsep bertahan hidup

Konsep bertahan hidup adalah bagaimana para pengguna ruang melakukan berbagai aktifitas atau kegiatan yang dapat menghasilkan kebutuhan sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup. Disini interaksi sosial - ekonomi terjadi dan tentunya didukung oleh kerabat dan komunitas-komunitas didalamnya.

Konsep yang dipakai untuk mendialogkan konsep empiris tentang bertahan hidup adalah (1) konsep teoritis bertahan hidup dari ilmu atau sudut pandang antropologi, (2) konsep teoritis interaksi sosial dari sudut pandang sosiologi dan (3) konsep teoritis interaksi sosial – ekonomi dari sudut pandang sosiologi ekonomi.



Gambar 31. Hubungan konsep bertahan hidup dan tema

a) Konsep bertahan hidup versus konsep bertahan hidup (Liliweri):

Tabel 2. Perbedaan dan kesamaan konsep bertahan hidup versus konsep bertahan hidup (Liliweri 2014)

Konsep	Perbedaan	Kesamaan
Bertahan hidup Pada ruang jalan di Kota Lama Kupang	Pengguna dalam skala di ruang jalan kota lama Kupang, Pengguna tidak menggunakan ruang sebagai proses produksi.	Kegiatan ekonomi, relasi sosial, adanya peran pemerintah, adanya

Konsep	Perbedaan	Kesamaan
Bertahan hidup (ilmu Antropologi)	Sistem ekonomi yang dijelaskan untuk lingkungan secara umum, Proses produksi.	kegiatan distribusi dan konsumsi.

b) Konsep bertahan hidup versus konsep interaksi sosial (Soekanto):

Tabel 3. Perbedaan dan kesamaan konsep bertahan hidup versus konsep interaksi sosial (Soekanto 2009)

Konsep	Perbedaan	Kesamaan
Bertahan hidup Pada ruang jalan di Kota Lama Kupang	Pengguna dalam skala di ruang jalan kota lama Kupang, interaksi sosial dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan agar mampu bertahan hidup.	Interaksi sosial terjadi pada ruang ini diantara pengguna ruang.
Bertahan hidup (ilmu Antropologi)	Sistem ekonomi yang dijelaskan untuk lingkungan secara umum.	

c) Konsep bertahan hidup versus konsep sosial ekonomi (Damsar):

Tabel 4. Perbedaan dan kesamaan konsep bertahan hidup versus konsep sosial ekonomi (Indrayani 2009)

Konsep	Perbedaan	Kesamaan
Bertahan hidup (interaksi sosial) pada ruang jalan di kota lama Kupang	Pengguna dalam skala di ruang jalan kota lama Kupang, kegiatan distribusi dan konsumsi.	Adanya hubungan interaksi sosial ekonomi yang mempengaruhi jenis distribusi yang digunakan dengan kelas ekonomi.
Bertahan hidup (interaksi sosial ekonomi) (ilmu Sosiologi)	Sistem ekonomi yang dijelaskan untuk lingkungan secara umum, kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi)	

d. Konsep komunitas

Komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. (KBBI, 2008). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, konsep komunitas pada ruang jalan soekarno dan Siliwangi di Kota Lama Kupang mencakup komunitas besar yakni semua pengguna ruang yang berinteraksi sosial-ekonomi diruang tersebut dan komunitas kecil yang terbentuk seperti para tukang sol sepatu, pedagang pakaian emperan, pedagang rokok, makanan ringan dan minuman, pedagang jajanan air mata, tukang parkir,

pedagang kaset CD, pedagang parang atau pisau dan tukang reparasi jam.

a. Konsep komunitas versus konsep komunitas (Koentjaraningrat):

Tabel 5. Perbedaan dan kesamaan konsep komunitas (Koentjaraningrat 1972)

Konsep	Perbedaan	Kesamaan
Komunitas pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi kota lama Kupang	Dalam cakupan ruang jalan Soekarno dan Siliwangi, tidak ada pimpinan komunitas.	Kesatuan tempat kehidupan, solider, bangga dan cinta tempat, saling mengenal dan bergaul bebas, adanya aturan-aturan yang mengikat.
Komunitas menurut (Koentjaraningrat/Antropologi)	Dalam cakupan yang luas (kota-desanya), adanya pimpinan komunitas.	

b. Konsep komunitas versus konsep komunitas (Hendropuspito):

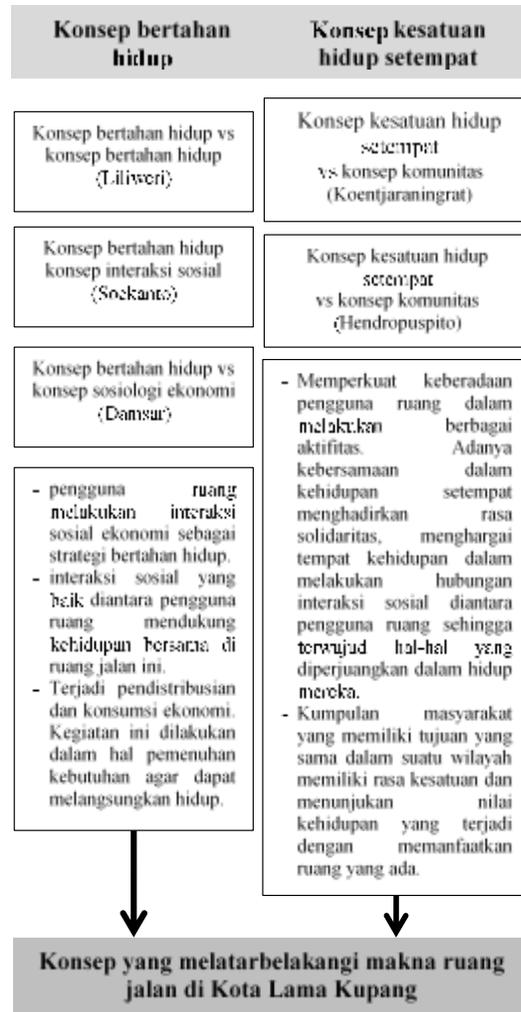
Tabel 6. Perbedaan dan kesamaan konsep komunitas (Hendropuspito 1989)

Konsep	Perbedaan	Kesamaan
Komunitas pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi kota lama Kupang	Dalam cakupan ruang jalan Soekarno dan Siliwangi, tidak ada pimpinan komunitas.	Terbentuk dari kumpulan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama.
Komunitas menurut Hendropuspito dari ilmu Sosiologi	Dalam cakupan yang luas (kota-desanya), komunitas yang terbentuk melalui perundingan awal	Memiliki kesatuan dalam wilayah teritori. Tidak menunjukkan nilai-nilai dalam ruang tersebut.



Gambar 32. Hubungan konsep komunitas dan tema

Setelah dilakukan dialog teoritis antara konsep lokal dan konsep dari ilmu lain, dapat disimpulkan bahwa konsep bertahan hidup dan kesatuan hidup setempat atau komunitas terbentuk berdasarkan temuan dilapangan dan merupakan konsep lokal yang memiliki keunikan pada ruang jalan di Kota Lama Kupang. Kedua konsep tersebut sama seperti teori dari ahli lainnya dan memiliki kesamaan pelabelan.



Gambar 33. Bagan kesimpulan akhir

Kesimpulan

Penelitian mengenai makna ruang jalan di Kota Lama Kupang pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi menemukan 2 konsep makna ruang yakni ruang sebagai tempat bertahan hidup dan sebagai kesatuan hidup setempat atau komunitas.

Konsep tersebut terbentuk dari berbagai temuan tema-tema empiris lapangan.



Gambar 34. Makna ruang jalan di Kota lama Kupang

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengguna ruang jalan di kota lama khususnya pedagang informal dan formal memaknai ruang sebagai sarana untuk bertahan hidup dan membentuk suatu kesatuan hidup setempat atau komunitas. Para pengguna ruang melakukan berbagai aktifitas atau kegiatan diantaranya sebagai pedagang jajanan Air Mata, tukang sol sepatu, pedagang rokok - makanan dan minuman ringan, pedagang pakaian emperan, tukang reparasi dan servis jam, pedagang parang, pisau dan perkakas lainnya, pedagang kaset, pedagang sirih pinang, pedagang aksesoris, dan tukang parkir. Kegiatan berdagang dilakukan agar menghasilkan kebutuhan dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Adanya hubungan kesatuan dengan tempat atau komunitas sangat mendukung keberadaan mereka pada ruang jalan tersebut.

Makna Bertahan hidup dan Komunitas pada ruang jalan Soekarno dan Siliwangi didukung oleh aspek-aspek keruangan tema-tema pendukung.

Referensi

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sejarah dan Nilai Tradisional. 1984. "Sejarah Sosial Kota Kupang Daerah Nusa Tenggara Timur 1945-1980." Jakarta.
- Detaq, J. 1971. "Memperkenalkan Kota Koepang." Kupang.
- Haryadi; Setiawan, B. 2014. *Arsitektur, Lingkungan Dan Perilaku*. Yogyakarta:

- Gajah Mada University Press.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indrayani, Damsar; 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat." 2009. *Wacana*.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Lexy J. Moleong, Dr. M.A. 2010. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." In *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Luitnan, Ishak Arries. 2012. *Koepang Tempo Doeloe*. Depok: Ruas.
- Purbadi, Yohanes Djarot. 2010. "Tata Suku Dan Tata Spasial Pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan Di Desa Kaenbaun Di Pulau Timor." *Disertasi*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18372.32640>.
- Rachbini, Didik J.; Hamid, Abdul. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia. <http://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=170619>.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soh, Andre Z; Indrayana, Maria N. D. K. 2008. *Timor Kupang Dahulu Dan Sekarang*.

Jakarta: Yayasan Kelompok Penggerak
Aktivitas Kebudayaan (Kelopak).
Statistik, Badan Pusat. 2014. "Kota Kupang
Dalam Angka 2014." Kupang.